

ANALISIS KOMUNIKASI GURU MATA PELAJARAN DALAM MENJALANKAN PERAN BIMBINGAN KONSELING

Oleh:

SYISVA NURWITA

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNIVED Bengkulu

ABSTRACT

Counseling activities should be performed by counseling teacher that has been trained and educated in the field. In fact, studies teachers who also acted as a tutor didn't understand the concept of tutor commonly called counselor, because of their educational background were not Guidance and Counseling Study Program. In the course of counseling, teachers needed to understand the elements of respect, empathy, audible, clarity and humble in running the guidance. Writer wanted to know the effectiveness of communication run by Subject teachers in performing the role of a counselor. This is a qualitative research. Data was collected by using observation, interviews and documentation techniques. The results showed that: (1) the understanding between teachers and students has been established as Civic Education teachers attempted to understand the counseling activities, (2) there's a sense of fun between Civic Education teachers and students when they are running the counseling, (3) a change in attitude after the counseling on students, (4) good social relations, (5) after the communication, students can change the attitude or act according to the direction of Civic Education teachers who acts as a Counselor.

Keywords: Communication, Guidance, Counseling

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan “pusat pendidikan“ yang kedua setelah keluarga. Guru memiliki hak utama yang tidak bisa digantikan oleh orang lain, yaitu menanamkan benih kebaikan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa siswa-siswanya. Sehubungan dengan ini, disiplin diri sangat diperlukan bagi siswa agar ia memiliki budi pekerti yang baik. Bantuan yang diberikan oleh guru adalah lingkungan kemanusiaan yang disebut pendidikan disiplin diri, karena tanpa pendidikan orang akan menghilangkan kesempatan manusia untuk hidup dengan sesamanya.

Dalam dunia pendidikan memiliki aturan dasar, misalnya siswa memiliki hak-hak untuk dilindungi, tidak saja terhadap

orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri, terhadap dorongan-dorongan pribadinya yang belum terkendalikan. Mereka berhak meminta perlindungan pada orang tua atau yang di sekolah diganti perannya oleh guru, sampai mereka siap mengadakan pilihan berdasarkan penilaian diri sendiri. Meskipun demikian, mereka berhak diberi bimbingan dan dorongan untuk dapat memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.

Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional

maka harus menguasai seluk beluk pendidikan serta mengajar dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang harus dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu. Tanggung jawab guru adalah membantu peserta didik (siswa) agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Potensi peserta didik yang harus dikembangkan bukan hanya menyangkut masalah kecerdasan dan keterampilan, melainkan menyangkut seluruh aspek kepribadian. Sehubungan dengan hal tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk memiliki pemahaman atau kemampuan dalam bidang belajar dan pembelajaran tetapi juga dalam bidang bimbingan dan konseling. Senjaya (2006) menyebutkan salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing yang baik guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Dengan memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling, guru diharapkan mampu berfungsi sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, maupun mental spiritual.

Lebih lanjut Priyanto mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang tidak dapat mengatur waktu untuk melakukan aktifitas belajar sesuai apa yang dibutuhkan, diatur, atau diharapkan. Apabila para siswa tersebut belajar sesuai dengan kehendak sendiri dalam arti tanpa aturan yang jelas, maka upaya belajar siswa tersebut tidak dapat

berjalan dengan efektif. Apalagi tantangan kehidupan sosial dewasa ini semakin kompleks, termasuk tantangan dalam mengalokasikan waktu. Dalam hal ini jika pengaturan waktu berdasarkan kesadaran sendiri maupun arahan pihak lain tidak dilakukan dengan disiplin maka semuanya akan menjadi kacau. Demikian pula dengan kedisiplinan siswa dalam melakukan aktifitas belajar dipadukan aktifitas lain dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah perlakuan guru bimbingan dan konseling diperlukan untuk mendampingi mereka.

Realitas di lapangan, khususnya di Sekolah Menengah Pertama menunjukkan bahwa peran guru bidang studi dalam pelaksanaan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara optimal mengingat tugas dan tanggung jawab guru bidang studi yang sarat akan beban sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling kurang membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Ditambah lagi dengan latarbelakang pendidikan guru bidang studi yang bukan murni berasal dari pendidikan bimbingan konseling membuat guru mengalami kesulitan dalam memahami kondisi siswa serta kesulitan dalam menjalankann perannya sebagai pembimbing. Selain melaksanakan tugas pokoknya menyampaikan semua mata pelajaran, guru SMP juga dibebani seperangkat administrasi yang harus dikerjakan sehingga tugas memberikan layanan bimbingan konseling belum dapat dilakukan secara maksimal. Walaupun sudah memberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kesempatan dan kemampuan, namun agaknya data pendukung yang berupa administrasi bimbingan konseling juga belum dikerjakan secara tertib sehingga terkesan pemberian layanan bimbingan konseling belum maksimal atau belum sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di lapangan penulis menemukan suatu permasalahan guru bidang studi yaitu guru pendidikan kewarganegaraan dalam memberikan bimbingan konseling, hal ini menjadi sebuah permasalahan karena guru pendidikan kewarganegaraan tidak memahami hal-hal penting dalam kegiatan bimbingan konseling karena memang kegiatan bimbingan konseling seharusnya dilakukan oleh yang professional yaitu guru bimbingan konseling yang memang berlatar belakang pendidikan bimbingan konseling. Dalam kegiatan bimbingan konseling tidak terlepas dari kegiatan komunikasi guru dengan siswa, hal ini juga perlu dipahami bahwa untuk melihat efektivitas komunikasi terdapat beberapa unsur seperti respect, empathy, audible, clarity dan humble dan kelima unsur ini tidak dipahami oleh guru yang menjalankan peran bimbingan konseling yang memang bukan berlatar belakang bimbingan konseling. Dapat dipahami bahwa De-vito (dalam Effendy, 2005: 5) mendefinisikan “komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapatkan distorsi dari gangguan-gangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan untuk arus balik”.

Sedangkan menurut Carl I Hovland (dalam Cangara, 2000: 17) ilmu komunikasi adalah upaya-upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan sikap. Akan tetapi, seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain apabila komunikasi itu komunikatif. Berdasarkan pengamatan penulis melihat bahwa komunikasi antara guru Mata Pelajaran dengan siswa dalam menjalankan peran Bimbingan Konseling. Namun hal yang terjadi bahwa terlihat guru

mata pelajaran pada umumnya kurang memahami teknik-teknik dalam kegiatan konseling sehingga komunikasi yang diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang kurang efektif.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti seperti apa kegiatan bimbingan konseling yang diberikan guru terhadap siswa, karna hal itu penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah karya ilmiah dengan judul “*Analisis Komunikasi guru Mata Pelajaran dalam Menjalankan Peran Bimbingan Konseling*”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah Penelitian yang bersifat empiris dapat diamati dengan pancaindera sesuai dengan kenyataan, hanya saja pengamatan atas data bukanlah berdasarkan ukuran-ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus dapat disepakati (direplikasi) oleh pengamatan lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian, sebagaimana yang dikehendaki dan dimaknai oleh subjek penelitian. Pendekatan kualitatif menggunakan konsep kealamiahkan kecermatan, kelengkapan, atau orisinalitas data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Pendekatan kualitatif terutama layak untuk menelaah sikap atau perilaku dalam lingkungan yang agak artifisial, seperti dalam survei atau eksperimen. Peneliti kualitatif lebih menekankan proses dan makna ketimbang kuantitas, frekuensi atau intensitas yang secara matematis dapat diukur, meskipun peneliti tidak mengharamkan statistik deskriptif dalam bentuk distribusi frekuensi atau presentase untuk melengkapi analisis datanya (Mulyana, 2007: 11).

Metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975: 5). Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik atau utuh. Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Pendekatan penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan logika, hipotesis. Pendekatan tersebut dimulai dengan berfikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian dilapangan. Kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris. Dengan demikian penelitian kuantitatif lebih menekankan pada indeks-indeks pengukuran empiris. Menurut margono Penelitian kualitatif membentuk teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data, sehingga penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan.

Menurut Bogdan dan Tyolr (1990: 3) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu kirk dan miler penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang di dalam peristiwa. penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan teori yang timbul dari hipotesis-hipotesis dalam penelitian, sehingga teori yang dihasilkan berupa teori substantif. Karena itu analisis isi pada penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis objek sistematis sehingga diperoleh ketepatan dalam fenomena atau gejala bagi

peneliti. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis, menyeluruh dan sistematis.

Informan atau subjek penelitian, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan penelitian. Namun dalam penelitian ini peneliti menyebutnya sebagai informan. Informan adalah seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek, informan disebut sebagai subjek penelitian karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas bukan sekedar objek yang hanya mengisi kuesioner (Rahmat, 2003:296). Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah siswa Guru Mata Pelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung dan ikut serta dalam kegiatan keseharian ke objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusia, fenomena alam (kejadia-kejadian yang ada di alam sekitar). Menurut Suharsimi (2010: 199-200) Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Jadi, observasi dapat dilakukan dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung, yaitu peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data.

Wawancara Mendalam, Interview yang sering disebut dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh

pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan 35nov jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap nara sumber atau sumber data. (Suharsono Arikunto 2010: 198). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan interview secara mendalam, dimana pewawancara semua kegiatan dari informan menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.

Dokumentasi, menurut Moleong (2002: 161) merupakan bahan tertulis digunakan untuk keperluan peneliti karena 35novat-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti sumber data yang stabil, kaya dan berguna sebagai bukti. Pengumpulan data dengan melihat informasi melalui dokumentasi bisa berbentuk tulisan, foto, arsip, atau keterangan tertulis lainnya yang menyimpan suatu peristiwa sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Tahap analisis data merupakan tahap yang paling menentukan, sebab pada tahap inilah seorang peneliti harus mampu menelaah semua data yang diperoleh baik data primer maupun data skunder. Analisa data ini berdasarkan pada data yang diperoleh yang telah terkumpul dan hasil penelitian yang diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peneleitian. Selain itu analisa data dapat diberi anti sebagai makna yang berguna dalam memecahkan penelitian itu sendiri.

Analisa data menurut Patton dalam Moleong adalah "Proses mengatur urutan data, mengorgamsasikan kedalam suatu pola, ketegori dan satuan uraian dasar". Menurut Moleong (2011: 162) langkah-langkah atau proses analisis data secara umum dapat digunakan sebagai berikut: "Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dan

berbagai sumber yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskn dalam catatan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumntasi resmi, gambar, foto-foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang di lakukan dengan jalan membuat abstrak. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan kemudian dikatagorikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori ini dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis ini adalah pemeriksaan keabsahan data, setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penfsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektifitas komunikasi guru mata pelajaran dalam menjalankan peran bimbingan konseling penulis menganalisis teori Stewart L.Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Riswadi 2013: 10) komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator. Seringkali pertengkaran atau konflik terjadi karena pesan kita diartikan lain oleh orang yang kita ajak bicara. Kegagalan menerima isi pesan secara cermat disebut kegagalan komunikasi primer. Dalam konteks inilah diperlukan pemahaman orang tentang psikologi pesan dan psikologi komunikator. Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa pengertian antara guru dengan siswa sudah terjalin, guru kewarganegaraan berupaya

untuk dapat memahami kegiatan bimbingan konseling, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mengatakan bahwa siswa yang bermasalah dipanggil untuk dapat di konseling.

2. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan bentuk pengertian. Misalnya ketika kita mengucapkan “selamat pagi, apa kabar?”. kita tidak bermaksud mencari keterangan. Dalam berkomunikasi dengan siswa diharapkan menghasilkan timbal balik seperti rasa senang karena dengan rasa senang menandakan bahwa lawan komunikasi kita merespon positif pesan yang kita sampaikan. Berdasarkan hasil observasi dipahami bahwa kesenangan saat berkomunikasi antara guru kewarganegaraan khususnya saat menjalankan peran bimbingan konseling siswa merasa senang karena memang guru mampu memahami strategi komunikasi dengan baik sehingga terjalin rasa senang saat berkomunikasi.

3. Mempengaruhi Sikap

Mempengaruhi sikap dapat disebut komunikasi persuasif dalam komunikasi persuasif diperlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan. Efektifitas komunikasi yang berlangsung dapat dicerminkan dari perubahan sikap komunikan. Dalam hal ini guru bimbingan konseling mempunyai tugas untuk membina siswa, dalam membina siswa tentu harus mampu mempengaruhi sikap komunikan dalam hal ini siswa. Dalam menjalankan peran bimbingan konseling mempengaruhi sikap dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kegiatan konseling, karena setelah kegiatan bimbingan konseling diharapkan adanya perubahan sikap atau perilaku.

4. Hubungan Sosial yang Baik

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan serta cinta kasih. Dalam kehidupan sebagai warganegara yang baik tentu kita harus menjaga hubungan social yang baik, hal ini bisa dimulai saat berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan social yang baik dapat terlihat dari kegiatan komunikasi yang baik, karena dengan terjalannya komunikasi akan menjadikan lingkungan social dan baik, dengan sendirinya akan menjaga hubungan social yang baik pula.

5. Tindakan

Tindakan atau perilaku adalah petunjuk yang paling mudah dilihat sebagai tanda telah berlangsung suatu proses komunikasi. Efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikan. Berdasarkan observasi tindakan pada kegiatan komunikasi khususnya pada kegiatan bimbingan konseling dapat dipahami bahwa setelah melakukan komunikasi siswa dapat mengambil sikap atau bertindak sesuai dengan arahan-arahan dari guru Kewarganegaraan yang berperan sebagai guru Bimbingan Konseling.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi guru pendidikan kewarganegaraan belum efektif dalam menjalankan peran bimbingan konseling hal ini dikarenakan guru kewarganegaraan bukan bidang ilmu sebagai guru bimbingan konseling.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan maka penulis dapat memberikan saran:

1. Pihak sekolah agar dapat menempatkan guru sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing sehingga kegiatan Bimbingan Konseling dalam upaya membantu siswa dapat berjalan sebagaimana mestinya.
2. Siswa agar dapat memahami fungsi bimbingan konseling

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Baraja. (2004). *“Psikologi Konseling dan Tehnik Konseling”*. Jakarta: Penerbit Studio Press.
- Alma, Buchari. (2008). *“Belajar Mudah Penelitian”*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Budyatna, Muhammad. (2011). *“Teori Komunikasi Antarpribadi”*. Jakarta. Kencana
- Devito, Joseph A. (2011). *“Komunikasi Antarmanusia”*. Tangerang. Karisma.
- Devito, Joseph A. (2011). *“Komunikasi Antar Manusia”*. Tangerang: Karisma.
- Johnson, Sutton. (2001). *“Public Relations”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Lesmana, Jeanette Murad. (2008). *“Dasar-dasar Konseling”*. Jakarta: Fakultas Psikologi, UI Jakarta: Penerbit UI Press Jakarta.
- Lutfi, Fauzan. (2001). *“Pendekatan-pendekatan Konseling Individual”*. Malang: Elang Mas Malang.
- Miller. (1990). *“Komunikasi Manusia”*. Jakarta. Rineka Cipta
- Morissan. (2013). *“Teori Komunikasi Individu Hingga Massa”*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Morissan. (2013). *“Psikologi Komunikasi”*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Rahman. (2010). *Modul 1 Teknik Laboratorium Konseling*. FIP, UNMUL Samarinda.
- Riswadi. (2013). *“Psikologi Komunikasi”*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Soemirat, Soleh. (2005). *“Dasar-dasar Publik Relations”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyo dan Mulawarman. (2006). *“Keterampilan Dasar Konseling”*. Semarang: UNNES Press.
- Suwandi, Basrowi. (2008). *“Penelitian Kualitatif”*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Widjaja. (2010). *“Komunikasi, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S dan Sri Hastuti, MM. *“Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan”*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi Yogyakarta.